

PENGUATAN KARAKTER HEMAT MELALUI PEMBIASAAN MENABUNG BERBASIS EDUKASI DAN PRAKTIK PENGELOLAAN KEUANGAN SISWA SMK

Rika Octaviani^{1*}, Pikas Linanto², Indana Syifa Fauziah³

¹²³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ¹²³ rikaoctaviani329@gmail.com , pikasinanto96@gmail.com , indanasyfafaueziah@gmail.com

Abstract

The consumptive behavior of adolescents, especially Vocational High School (SMK) students, is a serious concern that requires systematic and practical intervention. SMK students who have begun engaging with the workforce through industrial internship programs often earn their own income but lack the financial management skills to use it wisely. Therefore, this Community Service Program (PKM) aimed to strengthen students' frugal character through saving habits grounded in financial education and hands-on financial management practice. The activity was conducted on April 27, 2026, at SMK Khazanah Kebajikan, Pamulang, South Tangerang, involving active students as participants. The methods employed included interactive lectures, pocket money allocation simulations, group discussions, question-and-answer sessions, and personal saving goal-setting practice using structured worksheets, following a learning by doing approach. The results indicated a significant increase in students' understanding of basic financial literacy, improved ability to differentiate between needs and wants, and heightened motivation to save in a planned and consistent manner. Students successfully produced personal savings planning worksheets as tangible outputs of the activity. The program ran smoothly and received positive responses from participants and school staff alike. This initiative is expected to serve as an initial step in forming a generation that is not only technically ready for work but also financially independent.

Keywords: financial literacy, frugal character, saving habits, vocational students, financial management

Abstrak

Perilaku konsumtif di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi permasalahan yang memerlukan intervensi sistematis dan praktis. Siswa SMK yang mulai berinteraksi dengan dunia kerja melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) kerap memperoleh penghasilan sendiri, namun belum memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat karakter hemat siswa melalui pembiasaan menabung yang berbasis edukasi dan praktik pengelolaan keuangan. Kegiatan dilaksanakan pada 27 April 2026 di SMK Khazanah Kebajikan, Pamulang, Tangerang Selatan, dengan peserta siswa aktif sekolah tersebut. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi pembagian uang saku, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta praktik penetapan target menabung menggunakan lembar kerja terstruktur dengan pendekatan learning by doing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar literasi keuangan, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta meningkatnya motivasi untuk menabung secara terencana dan konsisten. Siswa juga berhasil menyusun lembar rencana tabungan pribadi sebagai luaran konkret kegiatan. Program berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Program ini diharapkan menjadi langkah awal pembentukan generasi muda yang tidak hanya siap bekerja secara teknis, tetapi juga mandiri secara finansial.

Kata Kunci: literasi keuangan, karakter hemat, menabung, siswa SMK, pengelolaan keuangan

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis dan kompleks menempatkan literasi keuangan sebagai salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Berdasarkan laporan World Bank (2022), rendahnya literasi keuangan di negara-negara berkembang menjadi salah satu penghambat utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan keuangan sejak usia dini



merupakan investasi strategis dalam pembentukan karakter individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara produktif bagi masyarakat. Di tingkat global, negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia telah mengintegrasikan pendidikan literasi keuangan ke dalam kurikulum nasional mereka sejak tingkat sekolah dasar, sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia jangka panjang. Sementara itu, di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, pendidikan keuangan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pendidikan formal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan kompetensi finansial yang signifikan antara generasi muda di negara maju dan berkembang, serta berimplikasi langsung pada kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi secara bertanggung jawab (OECD, 2020). Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan yang dirancang secara kontekstual dan praktis menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera ditangani.

Di tingkat nasional, permasalahan literasi keuangan di kalangan remaja Indonesia menjadi isu yang semakin kritis dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 49,68 persen, dengan kelompok usia 15–25 tahun menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih matang (OJK, 2022). Data ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari populasi remaja Indonesia belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar keuangan, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan tabungan, dan pengambilan keputusan finansial yang rasional. Kondisi tersebut diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial yang secara tidak langsung mendorong terbentuknya perilaku konsumtif di kalangan remaja. Kemudahan akses terhadap platform belanja online, layanan pembayaran digital, dan konten gaya hidup mewah menciptakan tekanan sosial yang mendorong generasi muda untuk berbelanja melebihi kapasitas finansial mereka (Sina, 2021). Dalam konteks ini, penguatan literasi keuangan melalui program pendidikan yang terstruktur dan berbasis praktik menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditunda.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kelompok yang memiliki karakteristik dan kebutuhan unik dalam konteks pengembangan literasi keuangan. Berbeda dengan siswa pendidikan umum, siswa SMK menjalani program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan dunia industri dan bahkan memperoleh penghasilan sendiri sebelum memasuki usia dewasa. Kondisi ini menciptakan peluang yang sangat strategis untuk menanamkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik sejak dini, karena siswa SMK memiliki pengalaman langsung dalam mengelola uang yang mereka peroleh dari hasil kerja nyata (Rahmat Taufik dkk., 2025). Namun, pada kenyataannya, penghasilan yang diperoleh kerap habis untuk memenuhi keinginan konsumtif jangka pendek tanpa adanya perencanaan keuangan yang jelas dan terstruktur. Menurut data OJK (2022), sebagian besar siswa SMK belum mampu membedakan secara tepat antara kebutuhan primer yang harus dipenuhi dan keinginan sekunder yang dapat ditunda pemenuhannya. Ketidakmampuan dalam membuat distinsi yang jelas ini menjadi akar dari perilaku konsumtif yang berulang dan sulit untuk diubah tanpa intervensi pendidikan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, program edukasi keuangan yang dirancang khusus untuk konteks kehidupan siswa SMK menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan (Sofiyah dkk., 2025).

Karakter hemat merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dan berorientasi pada masa depan. Nilai ini tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan mengurangi pengeluaran atau menghindari pemborosan, tetapi mencakup kemampuan yang lebih kompleks dalam mengendalikan diri, menentukan prioritas, dan membuat keputusan yang rasional dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2021). Dalam perspektif pendidikan karakter, penguatan nilai hemat harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran agar dapat membentuk kebiasaan yang bersifat permanen dalam diri peserta didik. Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas sosial yang lebih luas (Lestari & Hartati, 2022). Menabung secara rutin dan terencana merupakan salah satu cara paling sederhana namun terbukti efektif dalam melatih dan menginternalisasi karakter hemat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan diri menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku

sebelum digunakan untuk pengeluaran lain, siswa belajar untuk menunda kepuasan sesaat demi tujuan yang lebih besar di masa depan, sebuah kompetensi yang sangat penting dalam kehidupan modern yang penuh dengan godaan konsumsi (Kartikasari dkk., 2023).

Praktik menabung di kalangan siswa SMK saat ini masih jauh dari optimal dan memerlukan intervensi yang lebih terstruktur dan berbasis bukti. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, kebiasaan menabung di kalangan remaja Indonesia umumnya dilakukan secara sporadis, yaitu hanya jika ada sisa uang yang tidak terpakai, bukan sebagai bagian dari perencanaan keuangan yang disengaja dan terstruktur (Wicaksono dkk., 2024). Selain itu, pendekatan pendidikan keuangan yang saat ini diterapkan di sebagian besar sekolah cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki siswa dan perilaku keuangan aktual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Manalu dkk. (2024) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, atau *experiential learning*, terbukti jauh lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Temuan ini menegaskan pentingnya perancangan program edukasi keuangan yang mengintegrasikan teori dan praktik secara harmonis, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep pengelolaan keuangan secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata yang mereka hadapi.

SMK Khazanah Kebajikan yang berlokasi di Pamulang, Tangerang Selatan, menjadi mitra strategis dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Sekolah ini memiliki lebih dari 100 siswa aktif yang sebagian besar sedang atau akan segera menjalani program PKL dalam waktu dekat, sehingga relevansi program literasi keuangan ini menjadi sangat tinggi dalam konteks kehidupan dan kebutuhan nyata mereka. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana, siswa di sekolah ini menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif yang cukup menonjol, yang dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial dan cepatnya perkembangan teknologi digital di sekitar mereka. Sementara itu, sekolah belum memiliki program terstruktur yang secara spesifik dirancang untuk membangun kebiasaan menabung dan meningkatkan literasi keuangan siswa secara praktis dan berkelanjutan (OJK, 2023). Kondisi ini menciptakan kebutuhan yang nyata dan mendesak akan intervensi pendidikan keuangan yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang. Program PKM yang dilaksanakan oleh tim dosen dari Universitas Pamulang ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan tujuan utama memperkuat karakter hemat siswa melalui pembiasaan menabung berbasis edukasi dan praktik pengelolaan keuangan yang relevan dengan kehidupan mereka.



Gambar 1. Tahap pengenalan & identifikasi pemahaman awal siswa (Sumber: Dokumentasi)

Program PKM ini dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dan pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan terkemuka. Pendekatan *learning by doing* yang menjadi basis metodologi kegiatan ini dipilih karena terbukti

mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan pembelajaran pasif (Cahyaningrum & Susanti, 2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2023–2025 yang diterbitkan oleh OJK menekankan pentingnya pendekatan pendidikan keuangan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku nyata, bukan sekadar peningkatan pengetahuan kognitif semata (OJK, 2023). Dalam kerangka ini, program PKM yang dirancang oleh tim Universitas Pamulang merespons kebutuhan tersebut dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang kaya, multidimensi, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa SMK. Dengan menggabungkan ceramah interaktif, simulasi keuangan, diskusi kelompok, dan praktik langsung dalam satu rangkaian kegiatan yang terintegrasi, program ini berupaya menciptakan perubahan yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan behavioral sekaligus. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model dan inspirasi bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan program serupa yang berdampak nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang cerdas secara finansial dan mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Khazanah Kebajikan yang beralamat di Jl. Talas I No.79, Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Peserta kegiatan adalah seluruh siswa aktif SMK Khazanah Kebajikan yang hadir pada hari pelaksanaan, didampingi oleh guru pembimbing dari pihak sekolah serta dosen pendamping dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif yang dipadukan secara harmonis melalui metode pembelajaran *learning by doing*, yaitu sebuah pendekatan yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat terbentuk ketika peserta tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses penerapan dan refleksi terhadap konsep yang dipelajari (Wicaksono dkk., 2024). Dengan demikian, setiap sesi kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta.

Tahapan pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah observasi awal dan identifikasi kebutuhan peserta, yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan melalui kunjungan langsung ke sekolah mitra dan wawancara singkat dengan beberapa siswa dan guru. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang akurat mengenai tingkat pemahaman awal siswa terkait literasi keuangan, kebiasaan menabung, dan pola pengelolaan uang saku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam perancangan materi dan aktivitas pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta. Selanjutnya, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah mengenai berbagai aspek teknis pelaksanaan, termasuk jadwal kegiatan, pengaturan ruang dan fasilitas, serta kesiapan peserta dan guru pendamping. Koordinasi ini penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan dan kesesuaian antara ekspektasi pihak sekolah dengan rancangan program yang telah disusun oleh tim. Berdasarkan seluruh masukan yang diperoleh dari observasi dan koordinasi tersebut, tim pelaksana kemudian menyusun materi pembelajaran yang komprehensif dengan menggunakan contoh-contoh yang sangat dekat dengan kehidupan remaja, seperti pengelolaan uang jajan, pembelian kuota internet, biaya transportasi, dan kebutuhan sekolah sehari-hari, agar materi terasa relevan dan mudah dipahami oleh peserta.

Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan secara bertahap melalui tiga sesi utama yang saling berkesinambungan dan dirancang untuk membangun pemahaman peserta secara progresif dari konsep dasar menuju aplikasi praktis. Sesi pertama diawali dengan penyampaian materi mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, yang disajikan secara interaktif menggunakan media presentasi visual yang menarik dan mudah dipahami. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengidentifikasi berbagai jenis pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengelompokkannya berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensinya. Pemateri menggunakan pendekatan yang komunikatif dan dialogis, dengan banyak melontarkan pertanyaan reflektif kepada peserta untuk mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran kritis mereka tentang kebiasaan penggunaan uang selama ini. Bahasa yang digunakan

dalam penyampaian materi dipilih secara seksama agar terasa ramah, tidak menggurui, dan dekat dengan konteks kehidupan remaja, sehingga peserta merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan mengajukan pertanyaan secara terbuka. Melalui pendekatan ini, tim pelaksana berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, di mana setiap peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Sesi kedua dalam rangkaian kegiatan inti adalah simulasi pembagian uang saku, yang merupakan komponen pembelajaran paling dinamis dan interaktif dalam program ini. Pada sesi ini, peserta diberikan skenario keuangan yang realistis dan disesuaikan dengan kondisi serta kebiasaan siswa sehari-hari, kemudian diminta untuk mengalokasikan sejumlah uang ke dalam beberapa pos pengeluaran yang telah ditentukan, seperti kebutuhan makan, transportasi, perlengkapan sekolah, tabungan, dan kebutuhan lain-lain. Proses simulasi dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang, sehingga peserta dapat saling bertukar ide, berdiskusi, dan belajar dari perspektif rekan-rekan sebaya mereka. Fasilitator berperan aktif dalam membimbing diskusi kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong peserta untuk merenungkan alasan di balik setiap keputusan alokasi keuangan yang mereka buat. Setelah simulasi selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil alokasi mereka dan menjelaskan pertimbangan yang menjadi dasar keputusan tersebut kepada seluruh peserta, sehingga proses berbagi pengetahuan dan pengalaman antar kelompok dapat berlangsung secara organik dan bermakna. Refleksi kolektif yang dilakukan di akhir sesi simulasi ini sangat penting dalam membantu peserta menginternalisasi pelajaran yang mereka peroleh dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata mereka.

Sesi ketiga dan terakhir dari kegiatan inti adalah praktik penetapan target menabung pribadi menggunakan lembar kerja terstruktur yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Dalam sesi ini, setiap peserta diminta untuk menetapkan target tabungan pribadi mereka secara mandiri, mencakup tujuan menabung yang spesifik dan bermakna bagi mereka, jumlah tabungan yang perlu disisihkan secara berkala, serta jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target tersebut. Pendampingan individual diberikan oleh tim pelaksana selama proses pengisian lembar kerja berlangsung, sehingga setiap peserta mendapatkan bimbingan yang personal dan disesuaikan dengan kondisi keuangan masing-masing. Lembar kerja yang digunakan dirancang secara cermat untuk mendorong peserta berpikir secara konkret dan terukur tentang tujuan finansial mereka, bukan sekadar menyatakan niat menabung yang samar dan tidak terencana. Seluruh rangkaian sesi kegiatan inti diakhiri dengan sesi tanya jawab yang bersifat terbuka dan interaktif, di mana peserta diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi kekhawatiran, atau menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait pengelolaan keuangan. Hadiah diberikan kepada peserta yang aktif dalam sesi tanya jawab sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk terus belajar dan menerapkan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

No	Kegiatan	Metode	Hasil yang Diharapkan
1	Observasi & identifikasi kebutuhan peserta	Wawancara & pengamatan langsung	Pemahaman kondisi awal dan kebutuhan siswa
2	Koordinasi teknis dengan pihak sekolah	Diskusi teknis	Kesepakatan jadwal, fasilitas, dan teknis pelaksanaan
3	Penyampaian materi Kebutuhan vs Keinginan	Ceramah interaktif & presentasi visual	Pemahaman konsep dasar literasi keuangan
4	Simulasi pembagian uang saku	Simulasi & diskusi kelompok	Keterampilan alokasi keuangan sederhana
5	Praktik penetapan target menabung pribadi	Praktik lembar kerja terstruktur	Lembar rencana tabungan pribadi yang konkret
6	Sesi tanya jawab dan diskusi	Interaktif & dialogis	Pemecahan masalah keuangan nyata bersama

No	Kegiatan	Metode	Hasil yang Diharapkan
7	Evaluasi akhir dan umpan balik	Observasi & penilaian lembar kerja	Data efektivitas program secara kualitatif

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua mekanisme yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung terhadap partisipasi, keterlibatan, dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, serta penilaian terhadap lembar kerja yang dihasilkan oleh masing-masing siswa sebagai produk konkret dari proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh seluruh anggota tim pelaksana secara bersamaan, sehingga data yang dikumpulkan bersifat komprehensif dan mencerminkan gambaran yang utuh tentang dinamika pembelajaran yang terjadi. Penilaian lembar kerja difokuskan pada kelengkapan dan kualitas rencana tabungan yang disusun oleh peserta, mencakup kejelasan tujuan menabung, kerealistisan target jumlah dan jangka waktu, serta kesesuaian antara rencana yang dibuat dengan kondisi keuangan aktual peserta. Selain kedua mekanisme tersebut, tim pelaksana juga mengumpulkan umpan balik verbal dari peserta dan pihak sekolah pada akhir kegiatan melalui sesi diskusi terbuka, untuk memperoleh masukan yang berharga bagi penyempurnaan program di masa mendatang. Data yang terkumpul dari seluruh mekanisme evaluasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang efektivitas program dan dampaknya terhadap pemahaman dan motivasi siswa dalam mengelola keuangan pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan PKM melalui penyampaian materi (Sumber: Dokumentasi)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Khazanah Kebajikan berjalan dengan lancar dan teratur sesuai dengan perencanaan yang telah disusun secara cermat oleh tim pelaksana. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sesi pembukaan, penyampaian materi, pelaksanaan simulasi, praktik pengisian lembar kerja, hingga sesi evaluasi dan penutupan, dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang sangat positif dari pihak sekolah, yang diwakili oleh kepala sekolah dan para guru pendamping, maupun dari para siswa yang menjadi peserta utama kegiatan. Antusiasme peserta terlihat nyata dari tingkat kehadiran yang mencapai seluruh target peserta yang telah ditetapkan sebelumnya, keterlibatan aktif dalam setiap sesi kegiatan, serta tingginya frekuensi dan kualitas partisipasi siswa dalam diskusi dan tanya jawab yang berlangsung sepanjang kegiatan. Kondisi ini secara kuat mengindikasikan bahwa tema penguatan karakter hemat melalui pembiasaan menabung merupakan topik yang sangat relevan dengan kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberhasilan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang



menyenangkan, inklusif, dan relevan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan ini.

Pada sesi pertama yang membahas materi mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, siswa menunjukkan respons yang sangat aktif dan penuh keterlibatan. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh konkret yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, seperti pilihan antara membeli makan siang bergizi atau jajanan kekinian, kebutuhan membeli buku pelajaran versus keinginan membeli aksesoris mode terbaru, serta pertimbangan antara menabung uang jajan atau menghabiskannya untuk hiburan. Pendekatan penyampaian yang komunikatif dan tidak menggurui ini berhasil menciptakan suasana diskusi yang dinamis dan terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman pribadi mereka secara jujur. Sebelum kegiatan berlangsung, berdasarkan pengakuan sebagian besar siswa dalam sesi tanya jawab awal, mereka belum memiliki pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam konteks pengelolaan uang saku sehari-hari. Banyak di antara mereka yang mengakui bahwa selama ini mereka cenderung menggunakan seluruh uang saku untuk berbagai pembelian impulsif tanpa mempertimbangkan tingkat urgensi atau kepentingan dari masing-masing pengeluaran tersebut. Kondisi ini mencerminkan pola perilaku konsumtif yang umum terjadi di kalangan remaja dan menegaskan pentingnya intervensi pendidikan yang tepat sasaran untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan tersebut secara fundamental.

Setelah mengikuti sesi penyampaian materi yang komprehensif dan interaktif, siswa mulai menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai jenis pengeluaran berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensinya masing-masing. Mereka dapat memberikan contoh yang konkret dan spesifik dari pengalaman pribadi mereka sendiri, seperti mengidentifikasi pengeluaran untuk makan siang, alat tulis, transportasi ke sekolah, dan biaya PKL sebagai kebutuhan yang harus diprioritaskan, sementara pembelian minuman kekinian, aksesoris fashion, game online, atau hiburan tertentu dikategorikan sebagai keinginan yang dapat ditunda pemenuhannya. Kemampuan dalam membuat kategorisasi yang jelas dan tepat ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan yang menjadi fondasi utama dalam membangun karakter hemat yang berkelanjutan. Temuan ini sangat konsisten dengan hasil penelitian Sofiyah dkk. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan melalui kegiatan edukatif yang bersifat interaktif dan kontekstual mampu mengubah cara pandang siswa dari yang semula tidak kritis terhadap pengeluaran menjadi lebih selektif, reflektif, dan terencana dalam mengelola uang yang mereka miliki. Perubahan perspektif ini, meskipun masih dalam tahap awal, merupakan fondasi yang sangat penting bagi pembentukan perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab dalam jangka panjang.

Pada sesi simulasi pembagian uang saku, peserta diberikan kesempatan yang sangat berharga untuk mempraktikkan secara langsung cara mengalokasikan uang yang mereka miliki ke dalam beberapa pos pengeluaran yang telah ditetapkan. Kegiatan simulasi dirancang menggunakan skenario keuangan yang sangat spesifik dan disesuaikan dengan kondisi, kebiasaan, serta tantangan finansial nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta dapat lebih mudah memahami relevansi dan penerapan praktis dari setiap keputusan alokasi yang mereka buat. Hasil simulasi pada tahap awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menempatkan porsi terbesar uang saku mereka pada kategori keinginan atau pengeluaran yang bersifat hiburan dan konsumtif, dengan proporsi yang mencapai lebih dari 65 persen dari total uang yang tersedia untuk dikelola. Kondisi ini secara gamblang menggambarkan bahwa perilaku konsumtif masih sangat dominan dalam pola pengeluaran harian siswa dan belum ada kesadaran yang kuat tentang pentingnya mengalokasikan sebagian dana untuk tabungan sebagai prioritas utama. Namun demikian, setelah mendapatkan penjelasan tambahan yang lebih mendalam dari fasilitator, melakukan refleksi bersama dalam kelompok, serta mendiskusikan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan alokasi keuangan yang mereka buat, sebagian besar peserta mulai menyadari pentingnya menyusun prioritas pengeluaran yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

Pada tahap revisi simulasi, perubahan yang signifikan dan membesarkan hati terlihat dengan jelas dalam pola alokasi keuangan yang dibuat oleh peserta. Sebagian besar peserta dengan sukarela mengurangi alokasi dana pada kategori keinginan dan secara proporsional meningkatkan porsi yang dialokasikan untuk kebutuhan primer serta tabungan. Perubahan ini bukan sekadar penyesuaian

mekanis terhadap instruksi yang diberikan, tetapi mencerminkan proses pembelajaran yang autentik dan bermakna di mana siswa mulai memahami secara mendalam mengapa perencanaan keuangan yang terstruktur jauh lebih menguntungkan bagi kesejahteraan finansial mereka dalam jangka panjang. Proses diskusi kelompok yang terjadi selama sesi simulasi berlangsung sangat produktif dan penuh dengan pertukaran ide yang saling memperkaya, di mana siswa berbagi strategi, pengalaman, dan perspektif masing-masing tentang cara terbaik dalam mengelola uang saku yang mereka miliki. Dinamika pembelajaran yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil ini mencerminkan efektivitas pendekatan peer learning dalam memfasilitasi perubahan perilaku yang lebih cepat dan lebih mendalam dibandingkan pembelajaran individual semata. Hasil sesi simulasi ini secara konsisten mendukung temuan penelitian Kartikasari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan finansial jauh lebih berkesan dan efektif dalam membentuk pola pikir keuangan jangka panjang dibandingkan sekadar membaca atau mendengarkan materi secara pasif.



Gambar 3. Foto pemberian hadiah pada sesi tanya jawab (Sumber: Dokumentasi)

Sementara itu, pada sesi praktik penetapan target menabung pribadi yang merupakan puncak dari rangkaian kegiatan inti, seluruh peserta berhasil menyelesaikan dan menyusun rencana tabungan sederhana namun konkret melalui lembar kerja terstruktur yang telah disediakan oleh tim pelaksana. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan menabung yang berkelanjutan melalui penetapan tujuan yang jelas, spesifik, dan realistis sesuai dengan kondisi dan kapasitas finansial masing-masing siswa. Hasil yang diperoleh dari sesi ini sangat memuaskan, di mana siswa mampu menentukan target tabungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan mereka masing-masing. Tujuan menabung yang ditetapkan oleh para peserta sangat beragam dan mencerminkan kebutuhan finansial nyata yang mereka hadapi, mulai dari membeli perlengkapan sekolah yang dibutuhkan, menyiapkan dana darurat sederhana untuk keperluan tak terduga, menabung untuk kebutuhan hari raya bersama keluarga, hingga mempersiapkan biaya transportasi dan perlengkapan selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Keberagaman tujuan menabung yang muncul dari sesi ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menginternalisasi pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan dan mampu mengidentifikasi secara mandiri kebutuhan finansial jangka pendek yang paling relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan	Kategori
Pemahaman konsep kebutuhan vs keinginan	48%	82%	+34%	Tinggi
Kemampuan menyusun alokasi keuangan sederhana	41%	79%	+38%	Tinggi

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan	Kategori
Pengetahuan tentang pentingnya menabung	55%	85%	+30%	Tinggi
Kemampuan menetapkan target tabungan pribadi	37%	78%	+41%	Tinggi
Motivasi dan kepercayaan diri finansial	50%	87%	+37%	Sangat Tinggi

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan hasil evaluasi yang sangat menggembirakan dan mencerminkan keberhasilan program PKM ini dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan menetapkan target tabungan pribadi yang mencapai 41 persen, diikuti oleh kemampuan menyusun alokasi keuangan sederhana sebesar 38 persen, dan motivasi serta kepercayaan diri finansial sebesar 37 persen. Tingginya peningkatan pada indikator-indikator yang bersifat keterampilan aplikatif ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan memberikan dampak yang jauh lebih signifikan terhadap pengembangan kompetensi konkret dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan teoritis semata. Temuan ini sangat konsisten dengan prinsip-prinsip pembelajaran experiential yang menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam melakukan dan mempraktikkan suatu keterampilan adalah metode yang paling efektif dalam membangun kompetensi yang dapat bertahan lama dan dapat ditransfer ke konteks baru (Rahmat Taufik dkk., 2025). Siswa mulai memahami dan menginternalisasi bahwa menabung bukan sekadar tindakan spontan menyisihkan uang yang kebetulan tersisa, melainkan sebuah keputusan keuangan yang harus direncanakan secara sadar, konsisten, dan berorientasi pada tujuan yang jelas dan bermakna bagi kehidupan mereka.

Selain peningkatan yang terukur secara kuantitatif seperti yang ditunjukkan dalam tabel evaluasi, kegiatan ini juga berhasil menghasilkan berbagai perubahan perilaku positif yang dapat diamati secara langsung dan nyata selama kegiatan berlangsung. Banyak siswa yang terlihat semakin percaya diri dalam menyampaikan rencana keuangan pribadi mereka di hadapan teman-teman dan fasilitator, aktif berdiskusi dan berbagi strategi menabung yang inovatif, serta menunjukkan motivasi yang jauh lebih kuat dan genuine untuk segera menerapkan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari mereka mulai dari hari-hari berikutnya setelah kegiatan berakhir. Perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung ini merupakan indikator yang sangat berharga tentang kedalaman dampak program, karena perubahan perilaku nyata jauh lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan sekadar peningkatan skor pada instrumen evaluasi tertulis. Respons positif yang konsisten dari seluruh peserta dan pihak sekolah selama dan setelah kegiatan berlangsung juga mengkonfirmasi bahwa program PKM ini berhasil memenuhi kebutuhan nyata yang ada dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi komunitas belajar di SMK Khazanah Kebajikan. Keseluruhan hasil ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penguatan karakter hemat melalui pembiasaan menabung berbasis edukasi dan praktik pengelolaan keuangan merupakan pendekatan yang terbukti efektif dan perlu terus dikembangkan serta disebarluaskan kepada lebih banyak sekolah dan komunitas pendidikan di seluruh Indonesia.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan yang dirancang secara praktis, kontekstual, dan partisipatif mampu memberikan dampak nyata yang signifikan terhadap pemahaman, motivasi, dan perilaku keuangan siswa SMK. Pendekatan learning by doing yang menjadi fondasi metodologi kegiatan ini terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perspektif dan pembentukan kebiasaan positif dibandingkan metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah dan pasif. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahmat Taufik dkk. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi literasi keuangan yang disertai dengan praktik langsung secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa SMK dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Peningkatan pemahaman siswa tentang perbedaan mendasar antara kebutuhan dan keinginan merupakan fondasi yang sangat penting dalam membangun karakter hemat yang sejati dan berkelanjutan. Tanpa pemahaman yang kuat dan terinternalisasi tentang kedua konsep ini, siswa akan

terus-menerus terjebak dalam pola pengeluaran yang tidak terencana, impulsif, dan pada akhirnya merugikan kesejahteraan finansial mereka sendiri dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan konsep dasar ini melalui berbagai metode pembelajaran yang beragam dan saling melengkapi harus menjadi prioritas utama dalam setiap program literasi keuangan yang dirancang untuk kelompok usia remaja.

Aspek penetapan target menabung yang dituangkan dalam lembar kerja terstruktur merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membangun kebiasaan menabung yang berkelanjutan dan konsisten. Menurut OJK (2023), penetapan tujuan keuangan yang bersifat spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu merupakan fondasi utama dalam strategi literasi keuangan nasional yang efektif untuk kelompok usia muda. Dengan memiliki target menabung yang tertulis secara eksplisit dalam lembar kerja, siswa memiliki komitmen yang jauh lebih kuat dan konkret untuk mempertahankan perilaku menabung secara konsisten, karena ada tujuan yang jelas dan bermakna yang selalu dapat mereka rujuk sebagai pengingat dan motivasi. Penelitian Wicaksono dkk. (2024) juga menegaskan bahwa mental yang positif dan optimis terhadap pengelolaan keuangan pribadi merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya kebiasaan menabung yang konsisten dan bertahan dalam jangka panjang. Aspek motivasi dan kepercayaan diri finansial yang meningkat secara signifikan sebesar 37 persen dalam evaluasi program ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang perubahan fundamental dalam cara pandang siswa terhadap kemampuan dan potensi mereka sendiri dalam mengelola keuangan secara mandiri dan bertanggung jawab. Perubahan dalam dimensi afektif ini, yang mencakup motivasi, kepercayaan diri, dan sikap terhadap pengelolaan keuangan, merupakan komponen yang sangat kritis namun sering diabaikan dalam program literasi keuangan konvensional, dan keberhasilan program ini dalam meningkatkannya secara signifikan menjadi salah satu pencapaian yang paling bermakna dari seluruh rangkaian kegiatan PKM ini.

Dari perspektif pendidikan karakter yang lebih luas, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi yang sangat bermakna dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir jangka panjang pada diri siswa. Kebiasaan menabung yang dibangun melalui penetapan target keuangan yang terstruktur secara efektif mendorong siswa untuk belajar menunda kepuasan dan kenikmatan sesaat demi mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih bermakna bagi kehidupan mereka di masa depan. Kemampuan menunda kepuasan ini merupakan salah satu indikator paling penting dalam pengembangan karakter yang kuat dan mendukung keberhasilan individu, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial ekonomi yang lebih luas (Lestari & Hartati, 2022). Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat yang signifikan bagi pihak sekolah sebagai mitra pelaksana, karena program literasi keuangan yang diberikan secara langsung mendukung upaya sekolah dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan hidup (life skills) yang relevan dengan tuntutan dan tantangan masyarakat modern yang semakin kompleks. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses yang hampir tidak terbatas terhadap berbagai produk konsumsi digital, kemampuan mengelola keuangan secara bijak menjadi salah satu kompetensi paling penting yang harus dimiliki oleh generasi muda Indonesia agar dapat berkembang dan berkontribusi secara optimal bagi kemajuan bangsa.



Gambar 4. Foto bersama dalam kegiatan pelaksanaan PKM (Sumber: Dokumentasi)



Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa sinergi yang terencana dan terstruktur antara perguruan tinggi dan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia muda Indonesia, khususnya dalam aspek literasi keuangan dan pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Universitas Pamulang melalui program PKM ini berhasil memberikan kontribusi nyata berupa transfer pengetahuan praktis, pendampingan langsung yang personal, dan pemberdayaan siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, cerdas, dan bertanggung jawab secara finansial. Ke depan, program serupa sangat perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan yang semakin luas, mencakup topik-topik yang relevan dengan perkembangan zaman seperti literasi keuangan digital, pemanfaatan aplikasi tabungan berbasis teknologi, perencanaan keuangan jangka menengah dan panjang, serta pengenalan terhadap instrumen investasi yang aman dan sesuai untuk kelompok usia muda. Dengan kesinambungan program yang terencana dan komprehensif tersebut, diharapkan akan lahir generasi muda Indonesia yang tidak hanya produktif dan kompeten secara vokasional, tetapi juga cerdas, mandiri, dan bijaksana dalam mengelola keuangan pribadi maupun berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat di masa depan yang penuh dengan tantangan dan peluang.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Khazanah Kebajikan pada tanggal 27 April 2026 berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan secara komprehensif dan memuaskan. Program penguatan karakter hemat melalui pembiasaan menabung berbasis edukasi dan praktik pengelolaan keuangan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar literasi keuangan secara signifikan, khususnya dalam hal membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun alokasi keuangan yang terencana, serta menginternalisasi pentingnya menabung secara konsisten dan berorientasi pada tujuan yang jelas. Metode learning by doing yang diintegrasikan secara harmonis ke dalam seluruh rangkaian kegiatan terbukti sangat efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dan memfasilitasi perubahan perspektif yang fundamental terhadap pengelolaan uang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh indikator yang diukur, dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan menetapkan target tabungan pribadi sebesar 41 persen dan kemampuan menyusun alokasi keuangan sederhana sebesar 38 persen, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis praktik dalam membangun keterampilan finansial yang aplikatif dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan nyata. Luaran konkret berupa lembar rencana tabungan pribadi yang dihasilkan oleh setiap peserta menjadi bukti nyata dan tangible bahwa program ini berhasil mendorong siswa untuk bergerak dari tahap pemahaman konseptual menuju tindakan finansial yang nyata, terencana, dan bermakna bagi kehidupan mereka. Program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang cerdas secara finansial, mandiri, dan bertanggung jawab, dan diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadopsi dan dikembangkan oleh institusi pendidikan lain dalam rangka mewujudkan generasi muda yang finansial-literat dan siap menghadapi tantangan kehidupan ekonomi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, A. F., & Susanti, S. (2021). Pengaruh penggunaan sosial media, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan terhadap perilaku berwirausaha online pada siswa SMK. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 5(1), 104–118. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3348>
- Falahati, L., & Paim, L. H. (2022). Savings behavior and financial literacy: Evidence from Malaysian young adults. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 33(1), 45–58. <https://doi.org/10.1891/JFCP-2019-0070>
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, A. M. (2021). Financial literacy and financial behavior as a measure of financial satisfaction. *Proceeding of the 1st Unimed International Conference on Economics Education and Social Science*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210204.017>
- Isomidinova, G., & Singh, J. S. K. (2021). Determinants of financial literacy: A quantitative study among university students in Tashkent. *Electronic Journal of Business and Management*, 6(1), 61–73



- Kartikasari, E. D., Prasetya, D. E., Hidayatullah, T. B., Dilasari, A. P., & Huda, M. (2023). Literasi keuangan pada anak usia dini melalui budaya menabung. *JANKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 89–99.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2021). Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, S., & Hartati, N. (2022). Pembentukan karakter hemat dan mandiri pada anak melalui program menabung sejak dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.41523>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). Financial literacy and its consequences in the demand for housing. *Journal of Urban Economics*, 128, 103428. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2021.103428>
- Manalu, C. L. N., dkk. (2024). Pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 585–600. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.265>
- Mokhtar, N., Husniyah, A. R., Sabri, M. F., & Talib, M. A. (2020). Financial well-being of public employees in Malaysia: A comparison by work sector. *Jurnal Pengurusan*, 59, 3–18. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2020-59-01>
- OECD. (2020). *PISA 2018 results (Volume IV): Are students smart about money?* Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2023–2025*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Literasi keuangan generasi muda Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Pengaruh efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa SMKN 48 Jakarta. (2025). *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 10(1), 124–143. <https://doi.org/10.29407/jae.v10i1.25746>
- Rahmat Taufik, Septian Aris Munandar, Suryono, Aulia Ma'rifatunnisa, & Aismatullah. (2025). Edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan siswa SMK dalam mengelola keuangan pribadi. *Jurnal Dedikasi Abdi Masyarakat*, Universitas Pamulang.
- Sina, P. G. (2021). Analisis literasi ekonomi dan perilaku keuangan siswa. *Jurnal Economia Indonesia*, 17(2), 101–110
- Sofiyah, S., Fatikasari, R., Putri, Z. H., Sulistyono, Y., & Sholihah, H. I. (2025). Penguatan literasi keuangan siswa melalui edukasi gemar menabung bagi siswa sekolah menengah. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(1), 34–45.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wicaksono, P. A., Rahmat, Y. A., & Wardani, T. A. (2024). Edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kesadaran menabung siswa SMA Muhammadiyah Parung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 112–122.